

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pandangan Umum Tentang Tradisi

Istilah 'tradisi' berasal dari bahasa Latin 'trader' artinya mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan, diteruskan atau kebiasaan.¹⁵ Menurut Yuniar Mujiwati, tradisi adalah suatu perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang oleh suatu kelompok masyarakat sebagai warisan dari leluhur.¹⁶ Selaras dengan Christine Agustina mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan dari masa lalu yang masih dipraktekkan dan dipercayai hingga saat ini.¹⁷ Sedangkan menurut Alo Liliwari, tradisi adalah suatu hal yang dipertahankan oleh masyarakat dari masa ke masa dan mengandung sejarah kuno.¹⁸ Jadi, tradisi adalah suatu kebiasaan atau warisan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik oleh individu maupun sekelompok masyarakat yang mencerminkan identitas suatu masyarakat.

Menurut Yuniar Mujiwati, tradisi yang berkembang di masyarakat berakibat pada sebuah perikatan yang harus ada serta

¹⁵Alo Liliwari, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2018), 97.

¹⁶Mujiwati, *Perjalanan Budaya: Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Prosesi Pindah Rumah (Boyongan Omah) pada Masyarakat Jawa*, 12.

¹⁷Cristie Agustina dkk. "Warisan Budaya Karo yang Terancam: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut -Tembut," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3, No. 8 (2024): 2282.

¹⁸Liliwari, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 97.

dilakukan oleh masyarakat tersebut dalam rangka membentuk suasana harmonis di dalam lingkungan masyarakat. Tradisi dilakukan karena adanya sesuatu yang harus diperhatikan untuk menuju keselamatan.¹⁹ Dengan demikian, tradisi tidak terjadi dan berlangsung begitu saja tetapi terdapat nilai-nilai yang sedang dipertahankan sehingga dilakukan secara terus menerus.

B. Teologi Ekologi

1. Pandangan umum tentang ekoteogi

Istilah 'ekologi' berasal dari kata Yunani *oikos* 'rumah' dan *logos* 'pengetahuan'. Secara harfiah diartikan sebagai pengetahuan tentang rumah atau tempat tinggal.²⁰ Menurut Brotosudarmo, ekologi adalah ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup karena berhubungan erat dengan *bionomos*, yaitu hukum atau aturan hidup dari kata Yunani *bios* artinya *nomos*.²¹ Selaras dengan Robert P. Borrong mendefinisikan ekologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari lingkungan hidup secara menyeluruh sebagai rumah bagi manusia, makhluk hidup lainnya maupun benda-benda fisik yang ada di sekitar.²² Sedangkan Ernst Haeckel menyatakan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk

¹⁹Mijiwati, *Perjalanan Budaya: Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Prosesi Pindah Rumah (Boyongan Omah) pada Masyarakat Jawa*, 13.

²⁰R.M. Drie S. Brotosudarmo, *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 133.

²¹Ibid.

²²Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 18.

hidup, termasuk flora dan fauna, serta bagaimana ekonomi memperhitungkan kepentingan mereka.²³ Jadi, ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan tempat mereka tinggal, serta interaksi antar organisme dengan lingkungannya.

Istilah ekologi pertama kali muncul pada tahun 1866 dari seorang ahli biologi Jerman, Ernst Haeckel, seorang murid Darwin.²⁴ Haeckel merujuk pada keseluruhan organisme dan pola interaksi antara organisme dan lingkungan sekitarnya.²⁵ Namun gagasan tentang interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya sudah ada sejak zaman kuno. Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno, sudah memikirkan keterkaitan antara organisme dan lingkungan dalam tulisannya mengenai sejarah alam. Akan tetapi, perkembangan yang lebih signifikan terjadi pada abad ke-19, saat para ilmuwan mulai mengamati bahwa aktivitas manusia, seperti revolusi industri dan deforestasi, memiliki dampak besar terhadap lingkungan.²⁶

Pada tahun 1970-an, seorang profesor dari *University of California*, Los Angeles, yakni Lynn White Jr dalam tesisnya yang berjudul '*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*', Lynne

²³Brotosudarmo, *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi*, 133.

²⁴Ibid.

²⁵Ibid.

²⁶Zahlul Ikhsa dkk. *Pengantar Ekologi* (Makassar: Tohar Media, 2024), 1–2.

mengemukakan bahwa seluruh masalah ekologis yang ada disebabkan oleh teologi penciptaan Yahudi-Kristen. Menurutnya, teologi penciptaan Yahudi-Kristen telah mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan kerusakan lingkungan karena sifatnya yang antroposentris.²⁷ Tantangan dan tuduhan inilah membuat keKristenan sejak akhir tahun 1980-an lebih memberi perhatian terhadap persoalan ekologis yang memicu mulai berkebangnya teologi ekologi.

Ekoteologi adalah cabang dari teologi sistematika yang berfokus pada etika lingkungan, menyoroti tanggung jawab manusia dalam merawat alam sebagai ciptaan Allah yang terancam. Tujuannya adalah untuk membentuk sikap positif manusia terhadap lingkungan agar terjadi keberlanjutan ekologis.²⁸

2. Pandangan Teolog mengenai Ekologi

a. Robert Panantang Borrong

Robert P. Borrong, seorang teolog asal Kalumpang, Sulawesi Barat. Borrong adalah pelopor Teologi Ekologi di Indonesia, terutama melalui bukunya 'Etika Bumi Baru'. Karyanya ini secara mendalam membahas isu lingkungan dari

²⁷Yohanes Krismantyo Susanta, "Menemukan Allah di dalam Segala Sumbangsih Konsep Ekoteologi Panteistik Jurgen Moltmann," dalam *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 2.

²⁸Julianus Mojau dan B.F. Drewes, *Apa Itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Muliah, 2018), 135.

perspektif etika dengan fokus pada peran sentral manusia sebagai pelaku utama dalam segala dinamika alam.²⁹ Borrong mendefinisikan lingkungan hidup secara komprehensif, mencakup segala aspek fisik dan non fisik yang mempengaruhi keberlangsungan hidup di planet bumi, termasuk manusia.³⁰ Baginya, bumi adalah *oikos*, yang berfungsi sebagai tempat tinggal (oikumene) sekaligus sebagai sumber kehidupan (oikonomia).³¹

Ironisnya, meskipun manusia hanyalah bagian kecil dari ekosistem, seringkali justru penyebab utama krisis ekologi yang tengah dihadapi saat ini. Untuk mengatasi ini, Borrong menyerukan agar manusia kembali pada hati nuraninya dan mengamalkan etika dalam hidup. Menurutnya, beretika berarti membangun hubungan yang benar dan harmonis dengan sesama manusia, lingkungan, dan seluruh ciptaan, sebagai fondasi bagi setiap tindakan kita.³² Jadi, beretika adalah usaha untuk hidup dalam hubungan yang benar, baik dan sesuai dengan dasar-dasar yang mendasari tindakan manusia, baik dengan sesama manusia, lingkungan, maupun ciptaan lainnya.

²⁹Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 14.

³⁰Ibid., 20.

³¹Borrong, *Etika Bumi Baru*, 18.

³²Borrong, *Etika Bumi Baru*, 140.

Dalam etika lingkungan, Borrong membedakan antara *shallow ecology* (ekologi dangkal) yang bersifat antroposentris, di mana lingkungan hanya dipandang sebagai alat pemuas kebutuhan manusia, dan *deep ecology* (ekologi dalam) yang bersifat ekosentris.³³ Pendekatan ekologi dalam menekankan bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai intrinsik dan saling bergantung, sehingga setiap elemen alam berhak dihormati dan berkembang, melampaui kepentingan manusia semata.

Lebih jauh, Borrong mengajukan konsep teologi teosentris inklusif. Borrong menempatkan Allah sebagai pusat pemeliharaan lingkungan, bukan manusia atau alam, karena Allah adalah Pencipta dan terus berkarya.³⁴ Dalam pandangan ini, manusia dan alam adalah partisipan dalam karya agung Allah, menunjukkan keterbukaan Allah pada seluruh ciptaan-Nya. Ini berarti tanggung jawab kita terhadap lingkungan pada dasarnya adalah bentuk pertanggungjawaban kita kepada Sang Pencipta.

b. Emanuel Gerrit Singgih

Emanuel G. Singgih adalah seorang pengajar teologi dan filsafat dari Indonesia yang dikenal luas sebagai pakar di bidang

³³ Ibid.,150.

³⁴Ibid., 160.

Biblia Perjanjian Lama. Keahlian utamanya meliputi penafsiran teologi Biblia Perjanjian Lama dan teologi ekologi.

Menurut Singgih, manusia memiliki bertanggung jawab ekologis untuk memastikan kelangsungan hidup semua makhluk oleh karena manusia wajib mewariskan bumi dan alam semesta kepada generasi mendatang dalam kondisi yang baik, bukan rusak parah akibat krisis ekologi.³⁵ Jadi, Singgih menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga kelangsungan hidup semua makhluk dan melestarikan bumi bagi generasi yang akan datang.

Sebelum adanya kesadaran akan keseimbangan ekologis berkembang dikalangan umat Kristiani, hubungan antara alam, manusia dan Allah sering digambarkan secara hierarkis: Allah berada di posisi tertinggi, diikuti oleh manusia sebagai ciptaan utama dan alam berada dibawah kekuasaan manusia.³⁶ Selain itu, banyak yang terlalu fokus pada transendensi Allah, yaitu pandangan bahwa Allah sepenuhnya melampaui segala sesuatu, berada di atas alam, di Surga dan sama sekali berbeda dari ciptaan-Nya.³⁷ Namun, Singgih berpendapat bahwa saat ini,

³⁵Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 21.

³⁶Ibid., 22.

³⁷Ibid., 23.

manusia perlu mencapai keseimbangan antara sifat transenden dan imanen. Artinya, meskipun Allah tidak sama dengan alam, Ia bisa hadir di dalamnya. Singgih menganjurkan pandangan panenteisme, dimana Allah ada di dalam alam tetapi tidak indetik atau sepenuhnya sama dengan alam itu sendiri.³⁸ Adanya pandangan panenteisme ini akan mengantar manusia untuk tidak lagi memandang alam sebagai sesuatu yang harus dikuasai sepenuhnya, melainkan sebagai bagian dari keberadaan Ilahi yang juga harus dihormati dan dijaga.

3. Ekoteologi dalam perspektif Alkitab

a. Penciptaan Sebagai Tindakan Kasih Allah

Alkitab memberi kesaksian bahwa Allah adalah sumber dari segala sesuatu. Kejadian 1:1 berbunyi: 'pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi'. Yeremia 32:6: '...Engkau telah menjadikan langit dan bumi'. Demikian juga, Yohanes 1:3: 'Segala sesuatu diciptakan oleh Allah dan tanpa Dia, tidak ada yang tercipta'.

Istilah penciptaan ini merujuk pada Allah sebagai subyek dan realitas mutlak yang menjadi satu-satunya sumber dari seluruh alam semesta. Seluruh ciptaan ini memiliki nilai yang

³⁸Ibid., 24.

berharga di hadapan Allah sebagai ciptaan-Nya.³⁹ Allah telah menciptakan dunia dengan tatanan yang teratur, yang menetapkan dan menjaga kondisi yang diperlukan bagi kehidupan.⁴⁰ Tatanan ciptaan ini mencerminkan hubungan yang harmonis antara umat manusia dan Allah, di mana kemakmuran bumi bergantung pada ketaatan manusia terhadap janji-Nya yang mencakup keadilan sosial dan moralitas, seperti halnya menjaga dan merawat tanah itu sendiri.⁴¹

‘Langit’ dan ‘Bumi’ merujuk pada dunia tempat kehidupan berlangsung, termasuk kehidupan manusia dan makhluk lainnya, serta penyempurnaan yang akan terjadi dalam langit dan bumi yang baru (Why. 21). Oleh karena itu, sikap dan tindakan manusia terhadap alam seharusnya selaras dengan sikap dan tindakan mereka terhadap sang Pencipta, yaitu Allah. Semua ciptaan ini dipandang baik.

b. Manusia Sebagai Mitra Allah dalam Pemeliharaan Ciptaan

Menurut Celia Deane-Drummond, tujuan cerita penciptaan adalah untuk membawa rasa bermakna bagi kehidupan orang-orang Israel dalam konteks iman mereka kepada

³⁹Bastanta Pradhana Bangun, “Teologi Penciptaan dan Kitab Ayub 3:1-10,” *Te Deum* 11, No. 2 (2022): 244.

⁴⁰Ibid.

⁴¹Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi: Buku Pengantar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 23.

Allah pencipta. Misalnya pemahaman tentang Allah pencipta dan manusia sebagai mitra Allah.⁴² Manusia memiliki peran khusus sebagai penatalayanan atau pengelola bumi yang berarti manusia diberi mandat untuk merawat, memelihara dan mengelola alam.

Alkitab memberi kesaksian bahwa manusia diciptakan tidak hanya melalui dengan Firman Allah seperti alam semesta dan makhluk lainnya, tetapi juga dibentuk dari debu, diberi nafas, dan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dengan karunia kemuliaan dan hormat (Kej. 1:26-27; 5:1;9:6;Mzm. 8:6).

Selanjutnya segera diikuti Kejadian 1:28. Manusia diberi mandat untuk menaklukan bumi dan berkuasa serta menguasai semua makhluk hidup. Menurut Bruce Birch, yang dikutip oleh P. Borrong, keunikan ciptaan manusia sebenarnya merupakan bukti jelas tentang posisi manusia sebagai ciptaan yang memiliki relasi khusus dengan Allah, yaitu relasi yang bersifat dialogis.⁴³ Keunikan manusia sebagai gambar Allah menunjuk pada pemahaman tentang penatalayanan.

Pertama, manusia sebagai gambar Allah. Keunikan hubungan manusia dengan Allah sebagai *gambar Allah* ini menimbulkan pemahaman tentang penatalayanan. Alkitab

⁴²Ibid., 18.

⁴³Borrong, *Etika Bumi Baru*, 219.

memberi kesaksian bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah sendiri. Dalam terminologi teologinya ungkapan ini disebut *imago Dei*. *Imago Dei* menunjukkan bahwa manusia dari awalnya merupakan makhluk ciptaan yang memiliki hubungan yang unik dengan Allah untuk menjadi jawaban atas kasih Allah kepada seluruh ciptaan.

Menurut Karl Barth sebagaimana dikutip oleh P. Borrong, *Imago Dei* hanya mengungkapkan relasi, yaitu dwi-relasi manusia: terhadap Allah dan terhadap sesamanya manusia. Rahasia *imago Dei* ini diungkapkan dalam relasi yang harmonis antara laki-laki dan perempuan yang menjadi analogi trinitas dan karena itu menggambarkan kemanusiaan, yaitu relasi manusia dengan Allah.⁴⁴ Selaras dengan Hendrikus Berkhof yang menekankan kebebasan dan tanggung jawab manusia sebagai bagian dari *imago Dei*. Manusia diciptakan untuk merespons kasih Allah sebagai inti dari eksistensinya. Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, hidup dalam hubungan dan melalui hubungan itulah manusia sejati terwujud.⁴⁵ Hakikat manusia terletak pada relasi: menerima dan memberi kasih, terutama dengan Allah. *Imago Dei* menempatkan manusia dalam hubungan khusus dengan Allah

⁴⁴Ibid., 223.

⁴⁵Ibid., 224.

dan ciptaan lainnya. Diciptakan dalam gambar Allah, manusia memiliki kemampuan untuk berelasi, yang mencakup kebebasan dan tanggung jawab.

Kedua, panggilan untuk menguasai dan menaklukan bumi. Dalam penciptaan manusia sebagai gambar Allah, ada tanggung jawab yang diberikan untuk mengisi, menguasai dan menaklukan bumi, seperti bunyi Kejadian 1: 28: 'Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi'. Panggilan untuk menguasai dan menaklukan bumi ini merupakan tugas menatalayani, untuk mengolah dan memelihara.⁴⁶ Allah memberi wewenang kepada manusia untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan-Nya, mengelola, memelihara, dan memanfaatkan ciptaan demi kesejahteraan, keharmonisan, dan kemuliaan Allah bersama seluruh ciptaan.

Dari Kejadian 1:28, manusia dipanggil untuk aktif dalam menerima berkat Tuhan, membedakan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari, dan menyelaraskan hidup dengan ciptaan.

⁴⁶Soewitomo, Sembodo, dan Prabowo, "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28," 758-759.

Orang bijak menciptakan keteraturan dan hidup sesuai tatanan alam semesta. Ini mencerminkan tanggung jawab manusia untuk memahami hubungan antara tatanan sosial, alam, dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Tuntutan dan kebutuhan manusia akan dipenuhi sepenuhnya melalui tatanan ciptaan Allah, dan keuntungan sejati yang dicari manusia akan tercapai jika ia berperan dalam tatanan tersebut. Seseorang hanya dapat mengatur kehidupan dengan bijak jika ia memulai dengan mengenal Allah.⁴⁸

c. Interkoneksi dan Interdependensi dalam Ciptaan

Menurut Matthew Fox sebagaimana dikutip oleh Celia Deane 'segala sesuatu saling terkait sebab segala sesuatu adalah mikrokosmos dari makrokosmos. Dan semua gerakan, sedang dalam perjalanan, sedang bergerak, sedang bergetar, sedang dalam menari dan penuh kejutan.'⁴⁹ Sedangkan menurut Borrong, seluruh kehidupan diciptakan oleh Allah, di mana setiap unsur saling bergantung dan mendukung. Oleh karena itu, hidup benar adalah hidup yang seimbang antara mengambil dan memberi, serta menjaga dan memelihara.⁵⁰ Manusia dan alam

⁴⁷Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 243.

⁴⁸Bangun, "Teologi Penciptaan dan Kitab Ayub 3:1-10," 244.

⁴⁹Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi: Buku Pengantar*, 90.

⁵⁰Borrong, *Etika Bumi Baru*, 157.

saling bergantung sebagai sesama ciptaan. Secara biologis, manusia merupakan bagian dari alam dan ekosistem. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia sangat tergantung pada alam. Dalam upaya menguasai dan menaklukkan alam itulah terletak upaya manusia untuk memahami diri dan kedudukannya di tengah ciptaan yang lain.

Perlakuan buruk terhadap alam tidak hanya merugikan alam, tetapi juga sesama manusia dan diri sendiri. Oleh karena itu, selalu ada hubungan antara manusia dan alam, yaitu hubungan antara diri manusia dengan alam dan hubungan antar sesama manusia melalui alam.⁵¹ Hubungan antara sesama manusia dan lingkungan tidak terpisahkan, karena selalu ada kaitan antara manusia dan alam, yaitu hubungan antara individu dengan alam serta hubungan antar sesama manusia melalui alam.

Alkitab memberi kesaksian bahwa kejatuhan ke dalam dosa lebih menekankan kerusakan hubungan manusia dengan bumi. Pelanggaran manusia terhadap batas yang ditetapkan Allah dalam, mengakibatkan rusaknya hubungan antara umat manusia, Allah dan bumi. Walaupun jelas disebutkan bahwa hukuman dari Allah itu adalah karena perbuatan jahat yang dilakukan manusia, namun hukuman atas manusia itu mencakup seluruh alam

⁵¹Ibid., 140.

semesta, memusnahkan seluruh makhluk hidup bersama manusia (Kej. 6-7). Demikian juga kesaksian Alkitab mengenai penebusan dan pemulihan ciptaan. Penciptaan menjadi dasar bagi penebusan, sehingga sejarah bergerak menuju tatanan dunia yang dipulihkan.⁵² Penciptaan hanya dapat dimaknai melalui penebusan; bagi Israel, penciptaan dipahami dalam konteks keselamatan yang akan datang.

Dalam perjanjian Allah dengan Nuh, seluruh makhluk diberi berkat untuk berkembang biak (Kej. 8:17) bahkan Allah berjanji takkan memusnahkan alam ini karena ulah manusia (Kej. 8:21-22). Dengan demikian, perjanjian berkat dan perjanjian keselamatan dari Allah kepada Nuh mencakup seluruh alam semesta (Kej. 9:8-11). Perjanjian Allah dengan manusia tersebut merupakan perjanjian ekosfera, yaitu perjanjian yang menunjukkan kesalingterhubungan antara semua ciptaan dalam ekosistem. Perjanjian ini adalah suatu simbol ikatan yang tidak terputuskan diantara semua ciptaan dengan Sang Pencipta.

d. Sabat tanah dan tahun Yobel

Dalam bahasa Ibrani, kata 'sabat' bermakna 'berhenti' atau 'beristirahat'. Konsep ini berlaku secara universal, tidak hanya bagi manusia, tetapi juga untuk hewan, tanah dan bahkan Tuhan

⁵²Bangun, "Teologi Penciptaan dan Kitab Ayub 3:1-10," 245.

sendiri, sebagai jeda dari segala aktivitas kerja.⁵³ Sabat dalam Imamat 25:1-7, menyoroti dua aspek penting: pemeliharaan ilahi dan peran manusia sebagai mitra dalam mewujudkan keadilan ekologis.⁵⁴ Pemeliharaan Tuhan tidak hanya terlihat dari kelimpahan hasil panen di tahun keenam dan ketujuh, tetapi juga diperluas untuk mereka yang kurang mampu, serta untuk ciptaan lain seperti tanah dan hewan.⁵⁵ Ini menekankan bahwa Sabat bukan sekadar aturan, melainkan sebuah prinsip yang menunjukkan bagaimana Tuhan menyediakan kebutuhan semua makhluk dan bagaimana manusia memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam pemeliharaan tersebut demi terciptanya keadilan bagi seluruh ciptaan.

Sabat Tanah dan Tahun Yobel adalah sebuah paradigma kuno untuk keberlanjutan dan pemulihan lingkungan. Sabat Tanah, yang memerintahkan lahan untuk beristirahat setiap tujuh tahun, secara ilmiah berfungsi sebagai strategi untuk pemulihan kesuburan tanah. Praktik ini mencegah kelelahan tanah akibat penanaman terus-menerus, mengurangi erosi, dan memberikan kesempatan bagi ekosistem lokal untuk meregenerasi diri. Dengan

⁵³Surip Stanislaus, "Merayakan Sabat, Hari Sabat, Tahun Sabat & Tahun Yobel Inspirasi Biblis Peduli Ekologi," *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 16, no. 1 (2019): 76.

⁵⁴*Ibid.*, 52.

⁵⁵*Ibid.*

membiarkan tanah tidak diolah, keanekaragaman hayati dapat berkembang dan struktur tanah menjadi lebih baik dalam menyerap air, yang krusial untuk menjaga ketersediaan air tanah. Sementara itu, Tahun Yobel yang terjadi setiap 50 tahun meluaskan konsep ini dengan menambahkan dimensi keadilan ekologis. Melalui pengembalian lahan kepada pemilik aslinya, praktik ini mencegah akumulasi sumber daya alam oleh segelintir orang. Distribusi lahan yang merata memastikan bahwa setiap keluarga memiliki akses untuk bertahan hidup dan mendorong pengelolaan lahan yang lebih bertanggung jawab, karena pemilik cenderung lebih peduli terhadap lingkungan yang menjadi sumber penghidupan mereka. Dengan demikian, baik Sabat Tanah maupun Tahun Yobel mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan alam harus didasarkan pada siklus pemulihan, keseimbangan, dan keadilan, bukan hanya eksploitasi.

C. Krisis Ekologi

Krisis ekologi adalah ancaman serius yang mengancam keseimbangan dan keberlanjutan hidup di Bumi. Krisis ini bukan sekadar masalah lingkungan tunggal, melainkan gabungan dari berbagai tekanan akibat aktivitas manusia yang saling berkaitan dan sudah melampaui kemampuan alam untuk pulih. Prinsip utama dari krisis ini adalah saling

ketergantungan antar unsur dalam ekosistem, jika satu bagian terganggu, dampaknya dapat menjalar ke seluruh sistem kehidupan.⁵⁶

Pendorong utama krisis ekologi adalah aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan dan berkelanjutan, sering kali dipicu oleh pandangan antroposentrisme. Antroposentrisme adalah pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat utama dari segala sesuatu di alam semesta dan meyakini bahwa dunia diciptakan khusus untuk kepentingan dan keuntungan manusia.⁵⁷ Pemikiran ini seringkali membuat manusia mengeksploitasi alam habis-habisan demi memenuhi kebutuhannya, tanpa mempedulikan kelestarian lingkungan, karena tujuan utamanya adalah keuntungan semata, bukan keseimbangan ekologi. Selain itu, kurangnya kesadaran akan kehidupan yang saling bergantung dan saling menghidupi turut memperparah masalah ini.

Beberapa aktivitas spesifik yang berkontribusi pada krisis ekologi meliputi: *Pertama*, eksploitasi sumber daya alam berlebihan. Akibat pandangan antroposentris, terjadi eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang menyebabkan penurunan drastis kualitas sumber daya alam, bahkan hingga lenyapnya sebagian spesies dari muka bumi. Penurunan kualitas ini kemudian berdampak pada berkurangnya

⁵⁶Gilang Ramadhan, "Krisis Ekologi Perspektif Islam dan Kristen" (Universitas Islam Negeri Jakarta, 2019), 37.

⁵⁷Yusuf Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Fidei* 2, No. 1 (2019): 188.

kualitas lingkungan secara keseluruhan dan melemahnya daya dukung alam.⁵⁸ Manusia seringkali meyakini dirinya sebagai penguasa alam, memandang segala sesuatu di luar dirinya sebagai objek yang hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan.⁵⁹

Kedua, Industrialisasi. Industrialisasi adalah proses di mana suatu negara berkembang dari ekonomi pertanian menjadi ekonomi berbasis industri dan manufaktur, ditandai dengan munculnya banyak pabrik, penggunaan mesin, dan produksi barang secara massal untuk meningkatkan kesejahteraan.⁶⁰ Namun, proses ini membawa dampak negatif besar. Emisi dari pabrik dan kendaraan menyebabkan efek rumah kaca, menipiskan lapisan ozon, mencairkan es di kutub, dan mengubah iklim. Pembuangan limbah pabrik yang mengandung zat berbahaya mencemari air dan tanah. Selain itu, penambangan dan penebangan hutan besar-besaran merusak lahan resapan air, menghasilkan limbah beracun, serta memicu bencana alam seperti banjir dan tanah longsor, yang pada akhirnya menyengsarakan masyarakat.⁶¹

⁵⁸Borrong, *Etika Bumi Baru*, 5.

⁵⁹Laily Muthmainnah, Rizal Sindung, and Mustansyir Tjahyadi, "Kapitalisme, Krisis Ekologi dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia," *Mozaik Humaniora* 20, No. 1 (2020): 62.

⁶⁰Nauval Karyo Bisayafar, Navil Reza Maulana, dan Satria Mahardika Tri Purnama, "Ancaman Industrialisasi dalam Masyarakat Risiko," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, No. 2 (2023): 31.

⁶¹*Ibid.*, 32–34.

Ketiga, Penggunaan Pestisida dalam Pertanian. Aktivitas pertanian juga berkontribusi pada krisis ini melalui penggunaan pestisida, bahan kimia beracun untuk mengendalikan hama tanaman yang membantu meningkatkan hasil panen.⁶² Namun, pestisida membawa dampak buruk signifikan bagi lingkungan dan makhluk hidup. Pestisida dapat mencemari udara, air, dan tanah, menyebabkan kerusakan langsung pada ekosistem.⁶³ Sifat biotiknya menjadikannya racun berbahaya bagi manusia dan lingkungan. Ketika disemprotkan, pestisida jatuh ke tanah, mengurangi unsur hara, dan meningkatkan pH tanah, membuatnya kurang subur. Sisa pestisida juga dapat mengalir ke sungai, meracuni hewan air seperti ikan dan burung. Penggunaan berlebihan bahkan meninggalkan residu pada tanah dan tanaman yang bisa memicu berbagai penyakit pada manusia.⁶⁴ Penting untuk berhati-hati dalam penggunaannya demi menjaga kelestarian lingkungan dan kesehatan.

Keempat, Krisis Nilai dan Spiritualitas Ekologis. Menurut Borrong, krisis ekologi ini merupakan akibat dari krisis etika atau moral. Manusia modern seringkali menghadapi alam tanpa "hati nurani", mengeksploitasi dan mencemarinya tanpa rasa bersalah atau hormat. Sikap ini, sebagai produk rasionalisme, bertentangan dengan nilai-nilai luhur manusia yang

⁶²Bilker Roensis Sinambela, "Dampak Penggunaan Pestisida dalam Kegiatan Pertanian Terhadap Lingkungan Hidup dan Kesehatan," *Jurnal Agrotek* 8, no. 2 (2024): 178.

⁶³Ibid., 179.

⁶⁴Ibid., 179–180.

percaya pada hati nurani, Tuhan, dan kehidupan di alam.⁶⁵ Minimnya peran agama atau spiritualitas dalam mendidik etika ekologis juga menjadi penyebab utama ketidakpahaman manusia akan nilai-nilai intrinsik dalam setiap ciptaan

Dampak krisis ekologi sangat luas, memengaruhi sistem alam maupun kehidupan manusia secara sosial dan ekonomi. *Pertama*, Dampak ekologis. Terjadi kerusakan besar pada ekosistem, seperti hilangnya hutan primer, pemutihan terumbu karang, dan lahan menjadi gersang akibat tradisi pertanian yang buruk. Fenomena ini berkontribusi pada perubahan pola iklim ekstrem, terlihat dari kekeringan berkepanjangan, banjir bandang, dan badai yang makin sering serta kuat. Akibatnya, sumber daya alam penting seperti air bersih dan tanah subur semakin menipis. Kerusakan hutan, misalnya, dapat menyebabkan tanah rusak dan terdegradasi, erosi, longsor, kepunahan flora dan fauna, serta ancaman banjir dan hilangnya mata air.⁶⁶ *Kedua*, Dampak sosial dan ekonomi. Krisis ekologi menyebabkan kerugian finansial yang besar akibat kerusakan infrastruktur, penurunan hasil pertanian dan perikanan, serta terganggunya jalur perdagangan dunia.

⁶⁵Borrong, *Etika Bumi Baru*, 1.

⁶⁶Ramadhan, "Krisis Ekologi Perspektif Islam dan Kristen," 37.

D. Teologi Kerbau Kosuke Koyama

1. Profil Kosuke Koyama

Kosuke Koyama, murid Kazoh Kitamori, merupakan seorang teolog Jepang, lahir pada tahun 1929 di Tokyo.⁶⁷ Kosuke dilahirkan dari keluarga Kristen dan menerima baptisan pada tahun 1942. Kosuke adalah seorang Kristen generasi ketiga, kakenya telah dimenangkan kepada Kristus melalui karya seorang misionaris yang tampaknya peka secara budaya terhadap lingkungan Jepang.⁶⁸ Pendidikannya pada perguruan tinggi dimulai di Seminari Teologi Tokyo, Jepang, kemudian pada Universitas Drew dan Seminari Teologi Princeton di Amerika Serikat, dan Eucumenical Institute of the WCC di Bossey, Swiss, tahun 1959.⁶⁹

Pada tahun 1960-1968 Kosuke menjadi misionaris Japanese Kyodan untuk Gereja Thailand dan mengajar di Seminari Teologi Thailand, Chiangmai.⁷⁰ Tahun 1968-1974 menjadi Direktur Eksekutif dari Perhimpunan Sekolah-Sekolah Teologi di Asia Tenggara (A TESSEA–Association of Theological Schools in South Asia) dan Dekan

⁶⁷Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 61.

⁶⁸Gaylan Mathiesen, "Kosuke Koyama: *Waterbuffalo Theologian An Investigation into Theology of Kosuke Koyama,*" *A report submitted for the class Christian Theologies in Asia* (1998): 2.

⁶⁹Nicolas J. Woly, *Perjumpaan di Serambi Iman: Suatu Studi Tentang Pandangan Para Teolog Muslim dan Kristen Mengenai Hubungan Antaragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 385.

⁷⁰Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*, 16.

Sekolah Tinggi Teologi Asia Tenggara (SEAGST-South East Asia Graduate School of Theology) yang berpusat di Singapura.⁷¹ Tahun 1974-1979 Kosuke pergi Ke Selandia Baru dan menjadi dosen senior dalam Studi Agama-Agama di Universitas Otago.⁷² Sebelum pindah ke Amerika Serikat, pada tahun 1980 Kosuke menduduki posisi sebagai Guru Besar-bidang Oikumene dan Agama Kristen (Eumenics and World Christianity) di Union Theological Seminary New York.⁷³ Sepanjang hidupnya, Kosuke dikenal sebagai teolog yang peduli terhadap penderitaan rakyat jelata, ia meninggal dunia di Springfield, Amerika Serikat, pada tahun 2008 pada usia 80 tahun.⁷⁴

Beberapa karya Kosuke Koyama, diantaranya: *Pertama*, pada tahun 1974, Kosuke menerbitkan bukunya yang paling terkenal 'Water Buffalo Theology'. Pada karyanya ini, Kosuke mengajukan metode teologi dasar dengan pendekatan teologi dan hermeneutikanya yang khas. Buku ini terbagi dalam beberapa bagian yang jelas menunjukkan latihan penafsiran Alkitab: Bagian I tentang Penafsiran Sejarah, Bagian II tentang Mengajar Injil, Bagian III tentang Penafsiran Kehidupan Buddhis Muangthai, dan Bagian IV tentang Penafsiran Kehidupan Kristen. Kosuke memulai dengan membahas situasi historis unik di

⁷¹Woly, *Perjumpaan di Serambi Iman: Suatu Studi Tentang Pandangan Para Teolog Muslim Dan Kristen Mengenai Hubungan Antaragama*, 386.

⁷²Ibid.

⁷³Ibid.

⁷⁴Timotius, "Konsep Kasih Allah, Misi dan Predestinasi dalam Teologi John Calvin": 47.

Asia, kemudian fokus pada setiap bangsa, termasuk pandangan Asia tentang waktu, pengalaman penjajahan, dan reaksi terhadap teknologi. Setelah itu, Kosuke menekankan pentingnya mengakar iman Kristen di Asia, yang memiliki tantangan teologis karena konteks sejarah dan budaya yang unik, membutuhkan pendekatan dan metodologi yang sesuai.⁷⁵

Kedua, pada tahun 1979, Kosuke menerbitkan buku '*Three Mile on Hour God*', yang membandingkan kecepatan teknologi modern dengan cara Allah mengajar umat-Nya di padang gurun selama 40 tahun dengan kecepatan berjalan kaki (3 mil per jam), mengajarkan melalui pengalam hidup, bukan teori yang mencerminkan filosofi pendidikan Allah yang terlihat dalam Perjanjian Lama.⁷⁶

Ketiga, Pada Tahun 1984, Kosuke menulis karyanya dengan judul '*Mount Fuji and Mount Sinai*' (Gunung Fuji dan Gunung Sinai). Dalam 'peziarahan teologi' ini, Kosuke mencoba mengaitkan antara pengalaman histori bangsa Jepang sejak tahun 1945 dan Teologi Salib. Kosuke menyimpulkan gambaran empat implikasi dari Teologi Salib untuk masa sekarang. *Pertama*, kita berpihak pada penciptaan bukan pada penghancuran. *Kedua*, kita belajar bahwa kita tidak memiliki kendali penuh atas dunia dan nasib kita karena kedua hal ini adalah

⁷⁵Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*, 61.

⁷⁶Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 279.

milik Allah. *Ketiga*, kita menyadari perbedaan antara Allah sejati, dan nabi-nabi palsu.⁷⁷

2. Teologi Kerbau Kosuke Koyama

Pada tahun 1960-1968 Kosuke Koyama diutus menjadi misionaris Gereja Persatuan Kristus Jepang atau *Nippon Kirisuto Kyodan* untuk Gereja Thailand dan mengajar di Seminari Teologi Thailand, Chiangmai.⁷⁸ Dalam perjalanan menuju gereja jemaat di pedesaan untuk berkhotbah, Kosuke melihat kerbau-kerbau yang ada di sawah. Pemandangan ini mengingatkannya tentang cara hidup umatnya yang dihubungkan dengan kerbau di sawah. Oleh karena itu, Kosuke menekankan pentingnya berkhotbah dengan memahami kedekatan dan realitas sehari-hari umat, seperti yang tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Thailand yang berhubungan dengan kerbau. Kosuke merasa bahwa khotbahnya harus dimulai dari kehidupan jemaatnya.

Dalam perjalanan saya ke gereja di pedesaan, saya selalu melihat kawanan kerbau air merumput di sawah berlumpur. Pandangan ini menjadi momen yang menginspirasi bagi saya. Mengapa? karena pemandangan ini mengingatkan saya bahwa orang-orang yang akan saya bawakan Injil Kristus menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama kerbau-kerbau air ini di sawah. Kerbau-kerbau air itu

⁷⁷Ibid.

⁷⁸Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*, 16.

memberitahu saya bahwa saya harus berkhotbah kepada para petani ini dalam struktur kalimat dan pengembangan pikiran yang paling sederhana. Mereka mengingatkan saya untuk membuang semua ide abstrak, dan hanya menggunakan objek-objek yang langsung nyata. 'Ketan', 'pisa ng', 'lada', 'anjing', 'kucing', 'sepeda', 'musim hujan', 'rumah bocor', 'memancing', 'sabung ayam', 'sepeda', 'lotere', 'sakit perut', ini adalah kata-kata yang bermakna bagi mereka. Pagi ini, saya berkata kepada diri sendiri, 'saya akan mencoba menyebarkan Injil Kristus melalui sabung ayam!'.⁷⁹

Dari pengalaman itu, Kosuke terinspirasi dan memutuskan untuk menyampaikan Injil dengan bahasa yang sederhana, dapat dikenali dan dipahami oleh pendengarnya di Muangthai.⁸⁰ Kosuke menempatkan kebutuhan petani di atas teologi dari tokoh-tokoh seperti Aquinas dan Barth, serta lebih memilih menggunakan gambaran-gambaran konkret daripada ide-ide abstrak untuk mengkomunikasikan Injil.⁸¹ Konsep pemikirannya inilah yang disebut sebagai 'Teologi Kerbau' oleh Kosuke yang direfleksikan dari arah bawah. Konsep ini terangkum dalam buku pertamanya *Water Buffalo Theology*, yang terbit pada 1974 dan direvisi pada 1999. *Water Buffalo Theology* lahir dari

⁷⁹Kosuke Koyama, *Water Buffalo Theologian* (New York: Orbis Books, 1974), xv.

⁸⁰Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, 305.

⁸¹Gaylan Mathiesen, "Kosuke Koyama: Waterbuffalo Theologian An Investigation into Theology of Kosuke Koyama," *A report submitted for the class Christian Theologies in Asia* (1998): viii.

kesadaran teologi Kristen di Asia tentang peran dunia dalam ziarah dan misi.⁸² Inilah buku pertama yang melakukan penerapan teologi dalam konteks Asia.

Teologi Kerbau merupakan suatu teologi kontekstual yang berangkat dari kondisi nyata umat Allah. Teologi ini dikembangkan dari penggambaran dua sisi penderitaan yang dialami masyarakat Thailand yakni pergumulan budaya Buddha dan penderitaan akibat penjajahan.⁸³ Kosuke berupaya mengkontekstualisasikan iman dengan menyesuaikan ajarannya dengan pengalaman dan budaya lokal sambil terus menemukan inti iman yang hidup dalam tradisi lokal tersebut dan mewartakannya agar tumbuh di tempat baru. Teologi Kerbau mengisyaratkan bahwa seorang pewarta Injil semestinya mampu mengidentifikasi diri dari dua hal, yakni seorang yang doktriner atau misioner. Doktriner yaitu cenderung mewartakan Injil menurut konsep-konsep yang dogmatis dan bertolak dari refleksi Aristoteles. Pewarta Injil cenderung mewartakan Injil menurut cara pandangannya sendiri dan cenderung melupakan yang lain. Sedangkan misionaris menghidupi

⁸²Teofilus Acai Ndorang, "Teologi Kerbau dan Tanggapannya (Telaah Atau Model Teologi Kontekstual Ala Kosuke Koyama)," *Jurnal Masalah Pastoral* VII, No. 1 (2019): 69.

⁸³Ibid., 70.

realitas tetangganya, peduli dengan situasi serta bertolak dari keadaan sesamanya.⁸⁴

Secara garis besar, pemikiran Kosuke pada buku *Water Buffalo Theology* adalah mengenai Teologi Ekologi (Persatuan dengan universum-konteks buddhis di Muangthai), Teologi Pembebasan (pembebasan dari keterkungkungan budaya tradisional dan arus laju budaya kolonialisme), dan kontribusi terhadap dialog Kristen-Buddha di Muangthai.⁸⁵ Dalam pemikirannya mengenai teologi ekologi, Kosuke berpendapat bahwa teologi Kristen harus lebih memperhatikan isu-isu lingkungan. Kosuke mengkritik keras tindakan manusia yang merusak alam. Menurutnya, manusia adalah bagian integral dari alam, sehingga seharusnya hidup berdampingan secara harmonis.⁸⁶ Dalam konteks agraris Muangthai khususnya petani yang hidup berdampingan dengan kerbau dan sawah.⁸⁷ Kerbau bukan hanya alat bantu kerja, tetapi juga simbol kehidupan sederhana yang selaras dengan lingkungan. Kosuke menggunakan kerbau sebagai metafora untuk menggambarkan bagaimana manusia seharusnya hidup berdampingan dengan alam secara bertanggung jawab. Kerbau hidup dan bekerja di lingkungan

⁸⁴Hendrikus Dasrimin, "Teologi Kerbau dalam Ortodoks Teologi" (2023): 3.

⁸⁵Ndorang, "Teologi Kerbau dan Tanggapannya (Telaah Atau Model Teologi Kontekstual Ala Kosuke Koyama)," 69.

⁸⁶Timotius, "Konsep Kasih Allah, Misi Dan Predestinasi Dalam Teologi John Calvin," 48.

⁸⁷Kosuke Koyama, *Water Buffalo Theology* (Jepang: Orbis Books, 1999), vii.

alamnya, mencerminkan keharmonisan antara manusia, hewan dan alam.

E. Tradisi Lepas Liar Lainnya

1. Tradisi Uwer di Kabupaten Gayo Lues

Masyarakat Gayo di Kabupaten Gayo Lues memiliki sistem peternakan unik yang dikenal dengan istilah *Peruweren*, yaitu pola peternakan kerbau dengan melepaskannya secara liar di alam atau hutan.⁸⁸ Dalam sistem ini, kandang hanya digunakan sebagai tempat pemberian garam sebagai mineral tambahan untuk ternak.⁸⁹ Kerbau memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Gayo, terutama dalam aspek ekonomi, seperti untuk biaya pernikahan, pembangunan rumah, dan pendidikan anak.⁹⁰

Pawang memiliki peran sentral dalam sistem *Peruweren*. Mereka dipercaya memiliki kemampuan untuk menjaga dan mengendalikan kerbau-kerbau liar tersebut, serta dianggap memiliki kekuatan gaib untuk memanggil kembali ternak yang telah lama dilepas di hutan.⁹¹

Pawang bertanggung jawab untuk mengumpulkan gerombolan kerbau

⁸⁸Nasution, "Kebijakan Pangan dan Tradisi Lokal: Studi Tentang Dampak Kebijakan Pengelolaan Pangan Daging Terhadap Keberadaan Tradisi Uwer di Kabupaten Gayo Lues," 94.

⁸⁹Abdullah Akhyar Nasution, "Kebijakan Pangan dan Tradisi Lokal: Studi Tentang Dampak Pengolahan Pangan Daging Terhadap Keberadaan Tradisi Uwer Di Kabupaten Gayo Lues," *Sosiologi USK: Media Pemikiran dan Aplikasi* 13, No. 1 (2019): 94.

⁹⁰Ibid. 95.

⁹¹Ibid.

ketika dibutuhkan, baik untuk dijual atau digunakan dalam aktivitas lain seperti pengolahan sawah.

Sebelumnya, kerbau liar digunakan untuk membantu mengolah sawah dengan cara diinjak-injak oleh gerombolan kerbau, yang membuat tanah menjadi lunak untuk ditanami. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, metode ini mulai tergantikan oleh penggunaan traktor dan bajak.⁹² Meskipun demikian, sistem *Pureweren* dan peran pawang tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya dan tradisi masyarakat Gayo.

2. Tradisi Fang Sheng dalam Budaya Tionghoa

Fang Sheng adalah tradisi melepaskan hewan ke habitat alamnya untuk hidup bebas dan bahagia.⁹³ Selama perayaan Tahun Baru Cina, orang-orang akan membeli hewan yang terperangkap dalam kandang seperti: ikan, burung, kura-kura dan lain-lain dari pedagang dan melepaskannya dengan bijaksana ke alam liar. Ritual ini diyakini sebagai tindakan yang membangun karma baik di masa depan (reinkarnasi) dan juga dipercaya membawa kemakmuran serta

⁹²Ibid., 97.

⁹³Luh Kadek Sintha Ambara Dewi, A.A. Ngr. Anom Mayun K.T, dan Ni Putu Darmara Pradnya Paramita, "Analogi Mandra Kandarpa: Tradisi *Fang Sheng* Sebagai Inspirasi Penciptaan Busana The Soul Searches," *Journal of Fashion Design IV*, No. 1 (2024): 74.

kebahagiaan sepanjang hidup di dunia ini.⁹⁴ Tradisi ini berkembang di daratan Cina selama ribuan tahun, dimulai dengan tradisi Buddha Mahayana Tiongkok, yang sebagian besar ditradisikan oleh masyarakat Tiongkok.⁹⁵ Dari tradisi ini, dapat membantu makhluk hidup merasakan kebebasan serta dapat berkontribusi dalam memulihkan keseimbangan ekosistem.

⁹⁴Halimah Tusadiah, Yenrizal, dan Putri Citra Hati, "Mencari Kebenaran di Kelenteng Tridharma Gie Hap Bio Komunitas Ritual dalam Tradisi *Fang Sheng*," *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi* 2, No. 01 (2023): 32.

⁹⁵*Ibid.*, 31.